

Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima

KaisarAtmaja¹, Amin Jamaludin Lubis²

^{1,2} Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
kaisar.atmaja@walisongo.ac.id¹, aminlubisj7@gmail.com²

Abstract

Tarbiyatul Yatama Foundation (Yabima) is a socio-religious foundation that provides education for orphans in the Purwoyoso, Semarang city. In practice, Yabima utilizes mosques because they do not yet have a boarding house. Meanwhile, the board of Yabima was able to build a boarding house. The implementation and development of Yabima's orphan's education are used in social capital theory. This paper reveals the form and use of Yabima's social capital in implementing and developing the education of orphans. By using qualitative methods and descriptive approaches, the data in this paper were obtained through observations, interviews, and documentation. This paper shows that social capital in the implementation of education is based on Yabima's board resources such as a network of authority, trust, and collective values. The board of Yabima utilizes social capital to develop the education of orphans. They actualize the relations of authority they have by coordinating cross-sectoral to develop the education of orphans through the provision of boarding houses, increased resources, and publication of bulletin. The board of Yabima maintains civic trust by periodically submitting Yabima's financial recapitulation. It can be seen from civic participation and also Yabima's board participation in the wakaf program for the construction of Yabima's boarding house.

Keywords: social capital; educational development; orphans; Yabima

1. PENDAHULUAN

Yayasan Tarbiyatul Yatama (Yabima) Kota Semarang adalah yayasan sosial keagamaan yang fokus pada pendidikan anak-anak yatim. Yabima turut memberikan kontribusi dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya pendidikan non formal yang diorientasikan bagi anak-anak yatim di Kelurahan Purwoyoso Kota Semarang. Pendidikan anak yatim yang diselenggarakan oleh Yabima merupakan bentuk pengejawantahan visi dan misi sistem pendidikan nasional. Pemerintah melalui regulasi sistem pendidikan nasional memberi hak berekspresi kepada setiap warga masyarakat untuk melibatkan diri dalam proses pendidikan. Sebagaimana hal itu termaktub dalam misi kelima sistem pendidikan nasional yang berbunyi, "Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia" (UU Sisdiknas 2003).

Yabima berdiri pada tahun 2015 dan memiliki anak asuh lebih dari tujuh puluh anak asuh, namun belum memiliki panti asrama hingga 2020. Dalam rentang waktu lima tahun, pelaksanaan pendidikan anak yatim – melalui pengajian ahad pagi, selalu memanfaatkan fasilitas umum: balai kelurahan dan rumah ibadah. Sampai pada September 2020, pengurus Yabima mengadakan kegiatan peletakan batu pertama pembangunan panti asrama Yabima. Hingga Desember 2021 pembangunan panti asrama masih bergulir. Yabima masih memiliki perosalan-persoalan seperti ketergantungan dengan musholla dan masjid ketika menjalankan kegiatan-kegiatan

yayasan. Masjid dan musholla bisa digunakan untuk kegiatan yayasan tidak terlepas dari status dan peranan dari ketua pengurus Yabima yang juga adalah ketua paguyuban masjid dan musholla Kelurahan Purwoyoso. Dengan statusnya sebagai ketua paguyuban, maka pengurus yayasan lebih leluasa ketika menggunakan musholla atau masjid di wilayah Purwoyoso untuk melaksanakan pendidikan anak yatim. Akan tetapi situasi ini tentu tidak akan selamanya baik-baik saja, mengingat masjid dan musholla memiliki kegiatan sendiri dan akan punya skala prioritas berbeda apabila nanti berganti kepengurusannya.

Masalah yang dihadapi Yabima tidak hanya dalam aspek pendidikan anak yatim secara umum, tapi juga kegiatan yayasan seperti pemberian santunan mingguan-bulanan dan juga pemberian santunan secara spontan dari personal dan lembaga. Selama ini apabila yayasan mendapat bantuan berupa makanan pokok maka bantuan itu disalurkan kepada anak asuh pada momen pengajian ahad pagi yang memanfaatkan fasilitas masjid atau musholla. Bantuan akan semakin menumpuk di kediaman pengurus apabila dibagikan menunggu jadwal reguler pengajian mingguan atau santunan bulanan. Bantuan yang bersumber dari lembaga atau personal secara spontan dapat saja dibagikan secara langsung apabila Yabima telah memiliki fasilitas panti asrama. Setidaknya Yabima punya tempat untuk menyimpan segala bentuk bantuan dari warga masyarakat dan dapat secara leluasa untuk menyalurkan kepada anak asuh tanpa terhalang oleh jadwal pengajian di musholla dan masjid.

Beberapa argumen yang membuat tulisan ini menarik *pertama*, karakter khas yang dimiliki pengurus Yabima dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak yatim. *Kedua*, Yabima relatif baru sebagai sebuah yayasan dan juga belum memiliki panti asrama. *Ketiga*, ketiadaan panti asrama ternyata tidak lantas menyurutkan langkah pengurus *Keempat*, artikel yang telah ada hanya memotret Yabima pada aspek penyelenggaraan pengajian ahad pagi dari perspektif manajemen dan metode pengajiannya. *Kelima*, perlu perspektif lain yang berbeda dalam melihat pelaksanaan dan juga dalam pengembangan pendidikan anak yatim Yabima.

Perspektif modal sosial penting digunakan dalam tulisan ini untuk melihat apa dan bagaimana yang sesungguhnya berlaku dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim Yabima. Boleh jadi apa yang tidak tampak secara kasat mata, namun ternyata memiliki kontribusi besar dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak yatim. Perspektif modal sosial akan memberikan sumbangan signifikan dalam menjelaskan relasi atau hubungan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak yatim dengan *resources* atau sumber daya yang dimiliki oleh pengurus Yabima. Pengurus Yabima adalah juga orang-orang yang memiliki status dan peranan tertentu di tengah masyarakat. Mereka diasumsikan mendayagunakan apa-apa yang melekat pada status dan peranannya itu – yang mereka jalankan di tengah masyarakat (Santoso 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah tulisan tentang modal sosial dalam pendidikan diantaranya telah ditulis oleh (Rahmawatii and Wahyudi 2017) tentang modal sosial dalam pendidikan sekolah model terpadu; (Aeni, Zamroni, and Zuchdi 2016) tentang modal sosial dalam pendidikan karakter; (Munif 2020) tentang pengembangan madrasah melalui modal sosial. Tiga tulisan tersebut menggunakan perspektif modal sosial, akan tetapi fokus yang disorot bukan lembaga pendidikan non formal melainkan lembaga sekolah formal. Di samping itu, tulisan terdahulu tentang pendidikan anak yatim telah ditulis oleh (Wati 2019) yang mengkaji tentang manajemen penyelenggaraan pengajian ahad pagi peduli anak yatim; (Masyhari 2017) tentang pengasuhan anak yatim dalam perspektif pendidikan Islam; (Adawiyah 2016) tentang manajemen rumah anak yatim; (Hayati 2017) tentang peran panti asuhan dalam menunjang pendidikan formal anak asuh. Empat tulisan tersebut tidak menggunakan perspektif modal sosial.

Berdasarkan tinjauan pustaka di awal, dapat dipahami bahwa beberapa tulisan mengenai pendidikan non formal tidak menerapkan perspektif modal sosial dalam menjelaskan pendidikan anak yatim. Sehingga diperlukan perspektif lain yang berbeda dalam memahami pendidikan non formal anak yatim. Sementara itu, sejumlah tulisan yang lain secara jelas menggunakan modal sosial sebagai perspektif, akan tetapi lebih memusatkan perhatian pada pendidikan formal, seperti pendidikan sekolah model terpadu, dan pendidikan karakter madrasah. Tulisan ini, diharapkan dapat mengisi ruang kosong yang belum dieksplorasi oleh penulis terdahulu. Tulisan ini menjadi berbeda karena menggunakan perspektif modal sosial Coleman sebagai *framework* untuk memahami pendidikan non formal anak yatim Yabima.

Menurut Coleman, modal sosial tidak terbatas pada orang-orang yang kaya dan kuat semata sebagaimana dalam pemahaman Bourdieu, namun juga melingkupi orang-orang dengan modal budaya dan simbolik yang rendah dan modal ekonomi yang terbatas. Modal sosial memberi manfaat nyata terhadap orang-orang tidak berpunya dan terpinggirkan. Di dalam modal sosial terdapat *resources* atau sumber daya yang senantiasa menanti untuk diaktualkan oleh siapa saja karena berkaitan dengan harapan di masa datang dan dalam hubungan timbal-balik bagi semua pihak. Coleman menyebut sejumlah komponen modal sosial yang dapat menciptakan sumber modal yang bermanfaat bagi individu-individu. Beberapa diantaranya yang *pertama* adalah kewajiban dan ekspektasi. *Kedua*, potensi informasi. *Ketiga*, norma dan sanksi efektif. *Keempat*, relasi wewenang. *Kelima*, organisasi sosial yang dapat disesuaikan. *Keenam* organisasi yang disengaja (Coleman 2009).

Sejumlah entitas modal sosial yang dikembangkan Coleman tersebut dapat dileburkan menjadi tiga komponen modal sosial secara umum antara lain: *trust* atau rasa percaya; *networks* atau jaringan-jaringan; dan *norms* atau nilai-nilai bersama. *Trust* atau rasa percaya adalah perasaan saling mempercayai antara satu individu dengan individu lain dalam suatu hubungan sosial. Bila seseorang sudah menaruh rasa percaya pada orang lain, maka segala sesuatunya menjadi lebih mudah. Jalinan kerjasama dalam

bentuk kontrak atau kesepakatan antar kedua pihak dapat terbangun karena tidak terlepas dari adanya rasa percaya. Rasa percaya merupakan aset penting bagi terjalannya kerjasama dengan lingkungan sosial, dan merupakan modal dasar untuk mengaktualisasikan *resources* atau sumber daya lainnya yang melekat pada seorang individu (Dwiningrum 2014).

Komponen kedua adalah *networks* atau jaringan-jaringan. Jaringan dapat dipahami sebagai suatu keterhubungan antar satu individu dengan individu lainnya dalam tatanan struktur sosial. Jaringan sebagai komponen modal sosial ditentukan luas-sempit sebarannya oleh rasa percaya yang terbangun dalam sebuah kehidupan bersama. Apabila rasa percaya berkembang subur dalam suatu kehidupan bersama maka jaringan sebagai komponen modal sosial semakin luas sebarannya. Sebaliknya apabila rasa percaya di tengah masyarakat sudah mulai hilang, maka tidak ada penghubung antara satu pihak dengan pihak lain untuk terjalannya sebuah kerjasama. Tertutup sudah peluang atau potensi terjalannya sebuah kerja sama. Jadi, jaringan sebagai sebuah komponen modal sosial semacam sebuah kerangka atau bingkai kerjasama yang membutuhkan pelumas berupa rasa percaya atau kredibilitas yang terbangun dalam sebuah jaringan.

Komponen ketiga adalah *norms* atau nilai-nilai bersama. Nilai-nilai bersama menjadi sumber daya penting bagi terbentuknya modal sosial karena nilai-nilai bersama itu akan menggiring seorang individu untuk lebih mengutamakan nilai kolektif tersebut di atas kepentingan pribadinya. Nilai kolektif itu akan mendorong orang-orang untuk menjadi tidak egois dan cenderung lebih altruistik – lebih mementingkan kebutuhan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Orang menjadi tidak merasa berat bertindak dalam kolektivitas nilai bersama dan melepaskan kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai bersama dalam suatu komunitas akan mendorong anggotanya untuk bertindak tanpa pamrih, berdedikasi dan bekerja untuk kepentingan publik (Coleman 2009).

Komponen-komponen modal sosial Coleman di awal dipahami tidak hanya terdapat dalam praktik pelaksanaan pendidikan anak yatim, tapi juga tampak dalam upaya pengurus Yabima mengembangkan pendidikan anak yatim itu sendiri. Pengurus Yabima sudah mulai mengupayakan pengadaan tanah dan juga pembangunan panti asrama untuk anak-anak yatim. Dalam berbagai upaya yang dilakukan pengurus Yabima, komponen-komponen modal sosial kian tampak kontribusinya bagi pengembangan pendidikan anak yatim. Rasa percaya warga terhadap secara kelembagaan dan kepada pengurus secara personal, jaringan-jaringan yang dibangun, dan juga nilai-nilai bersama yang dipegang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan anak yatim.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan pada hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan. Penelitian lapangan yang telah dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menjadikan

realitas faktual di masyarakat, seperti lembaga pendidikan non formal sebagai sumber data utama (Salim 2001). Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menganalisis dan juga mendeskripsikan fenomena aktual di lapangan yang mencakup cara pandang, tindakan, dan kepercayaan seorang individu atau kelompok (Sukmadinata 2010). Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang menyuguhkan data deskriptif berupa data hasil wawancara dari informan dan juga data hasil pengamatan di lapangan (Moleong 2010).

Adapun teknik pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono 2015). Pengamatan dilakukan dengan melibatkan diri dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim Yabima. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan beberapa pengurus Yabima. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilih, dan menyimpan data-data yang berkait langsung dengan tema kajian. Sumber data dalam penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari pengurus Yabima selaku informan, dan juga dinamika di lapangan selama pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak yatim Yabima. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data dianalisis dengan melalui beberapa tahap yakni tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan (Denzin and Yvonna 2009). Dalam praktiknya, analisis data dilakukan secara dinamis, terus menerus, dan berkelanjutan (Bogdan and Tylor 1992). Bahkan, analisis data sesungguhnya telah berlangsung dalam benak penulis sejak sebelum pengumpulan data di lapangan dilakukan (Berger and Kellner 1985).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

a. Modal Sosial dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak Yatim

Dalam pelaksanaan praktik pendidikan anak yatim salah satu rangkaian kegiatan yang utama yang selalu ada adalah bimbingan membaca Al-Qur'an. Pengurus yang bertugas pada kesempatan itu akan mendampingi para santri anak yatim untuk belajar membaca Al-Qur'an. Para santri anak-anak yatim dibimbing oleh pengurus untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dibimbing untuk tadarus Iqro', dan bagi anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dibimbing tadarus Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Sehingga kemampuan untuk membaca Al-Qur'an perlu ditanamkan pada umat Islam tidak terkecuali santri anak yatim. Bagi santri anak yatim yang belum bisa membaca Al-Qur'an dibimbing untuk tadarus buku Iqro. Buku iqro' adalah kitab yang memakai metode dasar dalam belajar membaca Al-Qur'an. Melaluinya para santri anak yatim diharapkan nantinya berkemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Selain membaca Al-Qur'an rangkaian kegiatan lain yang juga biasanya menjadi pembuka dari rangkaian kegiatan pelaksanaan praktik pendidikan anak yatim adalah melantunkan asmaul husna. Asmaul husna adalah nama-nama indah yang disematkan

kepada Allah Swt. Ada 99 asmaul husna yang dilantunkan dalam alunan nada oleh pengurus Yabima dan diikuti oleh para santri anak yatim. Mereka menyanyikan dengan khusuk dan gembira sembari menghayati makna-makna dari nama-nama indah milik Allah itu. Setelah selesai melantunkannya, lantas diteruskan dengan membahas salah satu dari asma Allah itu secara lebih mendalam. Pengurus menjelaskan pengertian dari asma Allah itu kemudian memberi perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri anak yatim tampak menikmati penjelasan itu dan mereka sepertinya berusaha menangkap makna dari nama-nama indah milik Allah tersebut.

Satu kegiatan lagi yang menjadi rangkaian tetap dalam pelaksanaan praktik pendidikan anak yaitu pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ditanamkan melalui ceramah agama yang disampaikan oleh pengurus. Tema-tema yang biasa disampaikan adalah tema-tema seputar ketauladanan manusia agung, Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Tentang kejujuran beliau, tentang kesabarannya dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di saat orang lain justru berbalik berbuat jahat kepadanya. Rasulullah tetap istiqamah mensosialisasikan nilai-nilai keislaman yang memberi rahmat kepada seluruh umat manusia, kendatipun sebagian besar orang-orang pada waktu itu menolaknya. Pendidikan tentang kesabaran dan kejujuran menjadi nilai-nilai dasar dan penting untuk ditanamkan kepada anak-anak yatim Yabima.

Rangkaian materi dalam praktik pelaksanaan pendidikan anak yatim selalu memuat doa-doa yang dipimpin oleh pengurus Yabima. Para santri anak-anak yatim mengikuti semampunya. Itu sebetulnya upaya pengurus Yabima untuk menanamkan dan mengajarkan bacaan-bacaan doa melalui pembiasaan-pembiasaan. Harapannya kepada para santri anak yatim, bahwa dengan para santri anak yatim melafalkan secara langsung untaian doa-doa itu dengan cara mengikuti bacaan pengurus, maka mereka akan lebih dimudahkan untuk mengingat-ingat kembali bacaan doanya. Doa-doa yang dikenalkan kepada para santri anak yatim beragam diantaranya doa agar diberikan ilmu yang bermanfaat, agar dianugerahi ilmu yang barokah. Dengan cara-cara demikian praktik pendidikan anak yatim dijalankan di Yabima.

Pada sesi penutup biasanya selalu diakhiri dengan pemberian santunan yang sudah disiapkan oleh pengurus. Santunan biasanya berupa uang tunai yang dimasukkan ke dalam amplop putih. Masing-masing santri anak yatim mendapat santunan. Santunan uang tunai itu diberikan secara berkala setiap minggu untuk menambah uang saku jajan mereka. Para santri juga telah diberikan makanan ringan dan minuman selama pelaksanaan pendidikan anak yatim. Makanan ringan dan minuman biasanya disediakan oleh pengurus melalui *catering* Bagong. Mereka juga diberikan santunan khusus berupa sembako ketika ada pihak-pihak tertentu secara kelembagaan atau personal menyalurkan bantuannya berupa barang.

Modal sosial dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim tampak pada sosok sekretaris yayasan yakni bapak Abdul Halim. Beliau adalah seorang pendidik, guru dan juga seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi. Sebagai sekretaris Yabima bapak Halim terbilang intens menghadiri pelaksanaan pendidikan anak yatim dalam bentuk

pengajian ahad pagi. Beliau memberikan pembinaan dan pendidikan kepada santri anak asuh baik yang berhubungan dengan baca tulis Al-Qur'an, pengenalan asmaul husna maupun penanaman budi pekerti. Latar belakang dirinya sebagai seorang guru menjadi *resources* atau sumber daya bagi Yabima dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim (Ritzer 2014). Sebagaimana disampaikannya:

“Saya guru mengajar PAI (Pendidikan Agama Islam). Mungkin karena hal itu pak Ngasikin (ketua pengurus Yabima) menaruh rasa percaya kepada saya untuk ikut membantu membina anak yatim dalam pengajian ahad pagi. Belum lama ini dapat kepercayaan untuk mengajar di kampus juga sebagai dosen luar biasa” (Wawancara, AH 2021).

Dari petikan wawancara di awal dapat diketahui bahwa sekretaris Yabima ternyata juga memiliki peran dan status yang lain juga yakni sebagai seorang guru dan juga dosen. Kenyataan itu memberi implikasi positif bagi pelaksanaan pendidikan anak yatim. Latar belakang sebagai seorang guru pendidikan agama Islam tentu membantunya dalam menyampaikan materi-materi pendidikan kepada anak yatim santri anak asuh. Bahkan bapak Halim juga adalah ketua badan koordinasi lembaga pendidikan Al-Qur'an Kecamatan Ngaliyan (Badko 2020). Dengan status dan peranannya itu juga maka materi yang disampaikan dalam pelaksanaan praktik pendidikan anak yatim dapat semakin meningkat. Terutama tentang baca tulis Al-Qur'an.

Pemahaman akan nilai-nilai keislaman bagi pengurus Yabima juga merupakan bentuk modal sosial yang dapat menguatkan komitmen bersama di internal pengurus. Pemahaman akan nilai-nilai keislaman itu tentu menjadi kesadaran kolektif yang menjadi norma bersama atau aturan bersama yang tidak tampak namun mengikat antar satu pengurus dengan pengurus lainnya (Coleman 2009). Misalkan saja pemahaman tentang bahwa segala potensi diri yang dimiliki seseorang tidak lepas dari pemberian dari Tuhan. Atas pemahaman itu maka segala bentuk *resources* atau sumber daya yang melekat pada seseorang adalah amanah dari Tuhan untuk dapat disampaikan kepada orang lain. Sehingga keterlibatan dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim merupakan suatu panggilan Tuhan untuk mengabdikan diri. Kesadaran dan pemahaman seperti itu pula yang dimiliki oleh Sekretaris Yabima, sebagaimana dikatakannya:

“..bagi saya hadirnya saya dalam pengurusan dan pembinaan anak yatim merupakan panggilan dari Allah untuk bias mengabdikan diri dalam kegiatan sosial termasuk anak yatim. Maka potensi yang saya dapatkan hingga saat ini tidak lepas juga atas pemberian-Nya” (Wawancara, AH 2021).

Selain itu status dan peranan sebagai pendidik juga menjadi modal berharga bagi Yabima secara kelembagaan. Yabima atau Yayasan Tarbiyatul Yatama merupakan

sebuah yayasan yang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yatim. Ada visi Yabima secara kelembagaan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak yatim melalui praktik pendidikan anak yatim. Sehingga peranan pengurus Yabima sebagai tenaga pendidik, guru dan dosen bertemu dalam satu visi dengan Yabima secara kelembagaan. Bahkan melalui media buletin Yabima, *resources* atau sumber daya pengurus dalam teraktualkan dengan menuangkan ide-idenya melalui tulisan yang kemudian dipublikasikan secara berkala. Itu juga diakui oleh sekretaris Yabima, sebagaimana disampaikannya:

“..aktivitas saya sebagai tenaga pendidik juga sejalan dengan visi Yabima yaitu untuk memberikan pendidikan kepada seluruh anak yatim di Yabima ini. Saya mengisi materi-materi untuk anak-anak. Selain itu juga dipercaya untuk mengisi materi di buletin yang dikeluarkan oleh Yabima” (Wawancara, AH 2021).

Dari kutipan wawancara di awal tampak bahwa pengurus Yabima melakukan upaya praktik pendidikan anak yatim tidak hanya melalui penyampaian materi secara lisan tapi juga tulisan. Selain itu penyebarluasan informasi tentang Yabima kepada masyarakat luas juga dilakukan melalui media cetak seperti buletin. Di dalam buletin itu juga terdapat berbagai informasi seputar Yabima, termasuk tulisan opini singkat sebagai pengantar bagi pembaca untuk mengenal Yabima dan program kegiatannya dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim. Upaya-upaya ekstra juga dilakukan oleh pengurus Yabima untuk mengenalkan Yayasan kepada masyarakat luas setidaknya melalui jaringan yang dimiliki oleh masing-masing pengurus. Seperti membangun relasi dengan pihak manapun pada setiap kegiatan yang diikuti. Dari situ informasi tentang Yabima bisa disampaikan kepada teman-teman ataupun kolega. Selain itu pula pengurus juga melakukan upaya-upaya lain dengan membuat proposal dan mengajukannya kepada lembaga atau instansi, dan juga personal.

b. Modal Sosial untuk Pengembangan Pendidikan Anak Yatim

Media informasi menjadi sangat penting di era dimana keterhubungan antar satu sama lain sangat mudah dilakukan. Apabila seseorang punya informasi, tapi tidak ada media untuk bagaimana informasi itu dapat diakses oleh orang lain, maka tentu saja informasi itu menjadi tidak sampai kepada orang lain dan tidak memberi manfaat apapun. Informasi bisa disampaikan dan disebarluaskan melalui jaringan yang membetuk kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial ada struktur yang menghubungkan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila ada media yang berisi informasi tertentu akan bisa dengan leluasa tersampaikan melalui piranti struktur sosial yang tersedia dalam kehidupan bersama di masyarakat (Dwiningrum 2014).

Pengembangan Yayasan Tarbiyatul Yatama dilakukan dengan memperluas jaringan personal pengurus dan juga jaringan kelembagaan yayasan. Secara personal, pengurus Yabima melakukan sosialisasi dalam momen-momen kegiatan pengurus masing-masing. Setiap pengurus Yabima punya status dan peranan lain yang berbeda di

luar kepengurusan Yabima. Maka ketika ada kegiatan lainnya di luar Yabima, para pengurus menyempatkan untuk memperkenalkan Yabima kepada relasi yang ada. Selain dengan cara-cara langsung ketika ada momen kegiatan tatap muka, perluasan jaringan Yabima dilakukan dengan menyebarkan buletin berkala yang diterbitkan oleh Yabima. Buletin Yabima yang memuat program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak yatim dan juga pengembangannya.

Pengembangan Yayasan Tarbiyatul Yatama juga tidak lepas dari pengaruh dana. Dana memang diperlukan dalam proses pengembangan pendidikan anak yatim, namun yang tidak kalah penting adalah transparansi dan akuntabilitas laporan dana itu sendiri kepada publik. Karena logikanya adalah bantuan dari para donatur akan terus mengalir apabila rasa percaya antara pengurus dengan para donatur terus dirawat dan dipelihara. Cara merawat dan memelihara rasa percaya itu adalah melalui laporan keuangan yang terbuka. Maka dari itu, Yabima melalui buletin berkala yang telah diterbitkan selalu mencantumkan alur pemasukan dan pengeluaran keuangan Yabima. Dengan begitu, harapannya adalah para donatur akan terus menyalurkan bantuannya. Menurut ketua Yabima, sejauh ini yayasan tidak mengalami masalah berarti mengenai dana untuk pelaksanaan pendidikan anak yatim termasuk pemberian santunan rutin kepada santri anak yatim. Sebagaimana disampaikannya:

“...tidak ada masalah terkait dana karena sejak berdirinya pengajian ahad pagi peduli anak yatim sampai sekarang selalu mengalami surplus. Walaupun untuk pembangunan panti asrama pengurus bekerjasama dengan pihak ketiga tetapi itu tidak menjadi masalah karena yang terpenting ialah bangunan asrama cepat selesai” (Wawancara, NG 2021).

Dari kutipan wawancara di awal dapat diketahui bahwa dalam hal anggaran untuk operasionalisasi pelaksanaan pendidikan anak yatim Yabima nyaris tidak mengalami masalah bahkan setiap kali membuat laporan tutup buku bulanan, saldo keuangan Yabima dalam kondisi surplus. Itu semua tidak terlepas dari bantuan warga para donatur baik melalui infak personal maupun secara kelembagaan.

1. Wakaf Tanah

Wakaf tanah merupakan upaya pihak yayasan dalam hal ini pengurus yayasan untuk mengembangkan pendidikan anak yatim melalui pengadaan lahan dengan membeli tanah untuk dibangun panti asrama untuk para anak yatim dan juga untuk menunjang pelaksanaan pendidikan anak yatim yang selama ini memanfaatkan fasilitas umum berupa rumah ibadah seperti masjid dan musholla. Program pengadaan tanah untuk pembangunan panti asrama Yabima dibuat sistem wakaf tanah. Tanah yang dibeli dari pihak pertama dibayar dengan menggunakan uang para donatur. Para donatur mewakafkan tanah yang dibeli secara bersama-sama dari pihak pertama, kepada Yabima. Program itu, ibarat membeli tanah dengan cara gotong royong sehingga terasa

tidak berat dan program itu berhasil. Yabima telah memiliki tanah wakaf seluas 100 persegi dan kemudian dibangun gedung panti asrama tiga tingkat.

Setelah dana wakaf tanah telah terkumpul dan pembelian tanah sudah dilakukan maka langkah berikutnya yang diambil oleh pengurus Yabima dalam upaya mengembangkan pendidikan anak yatim adalah membangun panti asrama di atas lahan tanah wakaf tersebut. Yabima butuh dana pengadaan barang material untuk membangun panti asrama. Pengurus akhirnya mengambil langkah dengan membuat konsep amal jariyah untuk pembangunan gedung panti asrama. Penggalangan dana yang diperlukan untuk proses pembangunan gedung panti asrama memanfaatkan jaringan dan rasa percaya warga terhadap personalitas pengurus dan Yabima secara kelembagaan. Pengurus menawarkan program beramal jariyah kepada warga dengan cara menyalurkan bantuannya dalam bentuk material bangunan. Akadnya adalah material bangunan, tapi bantuan yang disalurkan, wujudnya bisa saja uang tunai, dan pengurus mengkonversikannya dalam bentuk material bangunan sesuai harga pasaran.

Selain dengan cara jariyah, pembangunan gedung panti asrama juga memakai sistem *tender*. Ada warga yang menyanggupi pengadaan fasilitas tertentu, misalnya ada warga yang menyanggupi pengadaan fasilitas saluran air bersih di bangunan panti asrama. Sehingga setiap yang berkaitan dengan saluran air sudah teratasi melalui sistem borongan. *Urun rembug* dan gotong royong dalam pembangunan panti asrama Yabima tampak pula dalam bentuk pengadaan konsumsi untuk para pekerja proyek Yabima. Konsumsi para pekerja juga diterapkan sistem *tender* dan dimenangkan oleh *catering* Bagong. Ibu Kanti selaku pemilik usaha *catering* Bagong adalah juga pembina Yabima. Keberadaannya di kepengurusan tentu sangat membantu dalam pengembangan pendidikan anak yatim melalui pembangunan panti asrama.

2. Jariyah material-bangunan

Jariyah material-bangunan merupakan bentuk upaya tindak lanjut pengurus Yabima dari upaya pengadaan lahan tanah untuk membangun panti asrama anak yatim. Setelah lahan tanah kosong untuk pembangunan panti asrama sudah tersedia, langkah berikutnya yang dilakukan pengurus adalah membuka kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan bantuannya berupa material bangunan melalui mekanisme akad jariyah. Wakaf material bangunan berupa semen, pasir, bata, dan lain-lain diserahkan kepada pihak yayasan untuk dijadikan sebagai bahan baku pembangunan panti asrama anak yatim.

Rasa percaya warga masyarakat terhadap pengurus dalam menjalankan praktik pelaksanaan pendidikan anak yatim menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan anak yatim (Field 2016). Sehingga langkah yang dilakukan oleh para pengurus adalah berupaya selalu terbuka dan transparan dalam menyampaikan pemasukan dan pengeluaran secara berkala. Laporan berkala yang dilakukan pengurus adalah melalui catatan tertulis yang dimuat dalam buletin Yabima. Di buletin itu dibuat tabel secara rinci yang berisi informasi tentang sumber pemasukan dana Yabima dan sumber pengeluarannya. Siapa pun saja bisa mengikuti logika keuangan Yabima, baik

alur bantuan masuk maupun yang keluar. Semuanya tercatat sehingga itu menjadi modal bagi pengurus untuk membangun kepercayaan publik atau rasa percaya warga masyarakat terhadap bantuan yang telah disalurkan melalui Yabima. Sebagaimana disampaikan oleh sekretaris Yabima:

“Modal utama yang kami bangun agar para donatur datang ke kami adalah kepercayaan, oleh karena kami selalu terbuka dan transparan dalam menyampaikan pendapatan dan pengeluaran secara berkala, diantaranya melalui buletin yang kami buat setiap bulan” (Wawancara, AH 2021)

Dari kutipan wawancara di awal dapat dipahami bahwa pengurus Yabima juga percaya bahwa para donatur akan datang memberikan bantuannya selama pengurus selalu berusaha untuk selalu terbuka, transparan dan akuntabel dalam membuat laporan keuangan Yabima, sehingga dapat dipertanggungjawabkan di ranah publik. Dapat dibayangkan apabila seorang donatur mendapati dalam rincian keuangan Yabima tidak ada inisial namanya, padahal dia menyalurkan bantuan secara langsung kepada pihak Yabima. Tentu saja para donatur jadi bertanya bagaimana sistem pencatatan segala bantuan yang disalurkan ke pihak Yabima. Tentu itu akan mengurangi rasa percaya publik terhadap pengurus dan terhadap Yabima juga secara kelembagaan.

Buletin juga dapat menjadi media promo ke pihak luar, menjadi media pemberitaan seputar kegiatan pendidikan anak yatim Yabima. Jadi buletin Yabima sangat strategis sifatnya karena berfungsi menyebarkan informasi kepada khalayak, kepada warga masyarakat berkenaan dengan berbagai program kegiatan yang dilakukan Yabima. Melalui buletin orang-orang menjadi tahu tentang Yabima. Buletin juga akan membuat orang menaruh perhatian lebih atas apa-apa yang dilakukan Yabima dalam program pendidikan anak yatimnya. Para donatur yang telah menyalurkan bantuannya tentu merasa puas dan kemungkinan untuk menyalurkan kembali bantuan akan terasa ringan karena tahu bahwa bantuannya dimanfaatkan dengan jelas.

Pengurus Yabima melakukan berbagai upaya untuk menarik perhatian para donatur. Buletin berkala Yabima memuat laporan keuangan secara rinci sehingga pembaca dapat mengikuti alur logis neraca keuangan. Itu masih menjadi modal awal pengurus untuk menarik perhatian para donatur. Ketua Yabima kerap memanfaatkan jaringannya sebagai pensiunan pegawai UIN Walisongo. Dari tingkat fakultas hingga rektorat, brosur Yabima disebar. Selain itu, dalam momentum peringatan hari besar Islam yang diadakan pihak kampus, ketua Yabima biasanya mendapat undangan sebagai pensiunan. Maka, itu menjadi kesempatan untuk menyebar buletin Yabima. Ketika ketua Yabima mendapat kesempatan berangkat umroh ke tanah suci melalui biro UIN Walisongo, brosur Yabima dibawa berangkat ke tanah suci dan didistribusikan kepada jamaah umroh Indonesia lainnya (Ngasikin 2019).

5. PENUTUP

Tulisan ini menyimpulkan bahwa pertama, modal sosial pengurus Yabima dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim meliputi beberapa bentuk diantaranya jaringan wewenang pengurus; tingkat rasa percaya warga masyarakat; dan nilai-nilai bersama (Islam) yang berkembang di internal pengurus dan juga dalam masyarakat. Jaringan (wewenang) pengurus Yabima dengan pihak masjid/musholla, dan juga dengan pihak pemerintah/kelurahan menjadi modal awal terlaksananya pendidikan anak yatim. Peranan pengurus Yabima dalam struktur lembaga pemberdayaan masyarakat Kelurahan Purwoyoso membuka gagasan awal pendidikan anak yatim. Sebagai ketua paguyuban masjid juga memudahkan pengurus dalam pelaksanaan pendidikan yang nomaden. Tingkat rasa percaya warga masyarakat terhadap pengurus Yabima memungkinkan para orang tua mendukung anak-anaknya mengikuti pendidikan anak yatim. Dukungan berupa bantuan konsumsi dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim karena adanya kesadaran bersama di dalam masyarakat terhadap nilai keutamaan menyantuni anak yatim.

Kedua, dalam pengembangan pendidikan anak yatim, pengurus Yabima memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki melalui berbagai skema diantaranya pembangunan panti asrama melalui skema wakaf tanah dan jariah material bangunan; peningkatan kualitas pengurus Yabima melalui rekrutmen dan kaderisasi pengurus baru; dan pemanfaatan media buletin untuk publikasi Yabima. Pengembangan pendidikan anak yatim Yabima yang paling tampak adalah dalam bentuk pengadaan sarana dan prasarana yayasan melalui pendirian panti asrama. Dalam pengembangan pendidikan anak yatim pengurus mendayagunakan apa saja yang terserak di dalam struktur kehidupan sosial warga. Skema wakaf tanah dan jariah material bangunan dalam pembangunan panti asrama merupakan bentuk pemanfaatan nilai-nilai bersama (Islam) di tengah penganut agama mayoritas dan citra Yabima sebagai yayasan pendidikan anak yatim. Rekrutmen dan kaderisasi pengurus, dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi untuk menyeleksi mahasiswa yatim dengan kualifikasi dan kriteria yang telah ditentukan oleh Yabima. Pengurus Yabima juga memanfaatkan rasa percaya warga masyarakat kepada Yabima dengan berkomitmen memelihara dan merawat tingkat rasa percaya itu dengan secara berkala menyampaikan rincian rekapitulasi alur pemasukan dan pengeluaran keuangan Yabima.

Acknowledgement

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendukung penulisan artikel ini melalui penelitian yang didanai dalam skema BOPTN 2021. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., dan Prof. Dr. Chaerul Rochman, M.Pd. selaku reviewer yang telah memberikan catatan konstruktif pra riset. Tidak lupa kepada bapak Dr. Baidi Bukhori, M.Si., reviewer yang telah meluangkan waktu untuk mereview perkembangan dan hasil akhir penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. *Manajemen Rumah Anak Yatim (Studi Perbandingan Rumah Anak Yatim Melaka, Banda Aceh Dan Rumah Anak Yatim Perempuan Al-Barakah, Perak Malaysia)*. banda aceh.
- Aeni, Kurotul, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. 2016. "Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4(1):30. doi: 10.21831/jppfa.v4i1.9819.
- Badko, LPQ. 2020. "Badko LPQ Kecamatan." *Badko LPQ Semarang*. Retrieved (<https://badkolpqsemarang.com/badko-lpq-kecamatan.html>).
- Berger, L. Peter, and Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali, Esai Tentang Metode Dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Tylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Coleman, James S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Denzin, Norman K., and S. Lincoln Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hayati, Qudwah. 2017. *Peran Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi Di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal)*. Semarang.
- Masyhari, Fauziyah. 2017. "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2(2):233–51.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, Fatkhan. 2020. "Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial Di Mi Ma'Arif Nu Teluk Purwokerto Selatan." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Ngasikin. 2019. *Kepedulian Terhadap Anak Yatim Di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang.
- Rahmawatii, Eka Rizki, and Ari Wahyudi. 2017. "Analisis Modal Sosial Pada Pelaksanaan Pendidikan Di Sman Model Terpadu Bojonegoro." *Paradigma* 5(3):1–10.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A. 2001. *Teori Dan Paradigma Penelitian Kualitatif, Pemikiran Norman K Denzin Dan Egon Guba Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UU, Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Wati, Fajar Tri Rahma. 2019. *Penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi Peduli Anak Yatim Yayasan Tarbiyatul Yatama Purwoyoso Semarang*. Semarang.